

## Pergumulan Iman Lanjut Usia Jemaat HKI Partangga Pasca Gempa di Tapanuli Utara, 01 Oktober 2022 Berdasarkan Perspektif Teologi Bencana

Merlin Asima Hutagaol<sup>1\*</sup>, May Rauli Simamora<sup>2</sup>, Junjungan Simorangkir<sup>3</sup>, Warseto Freddy Sihombing<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: [merlinhutagaol75@gmail.com](mailto:merlinhutagaol75@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [may88simamora@gmail.com](mailto:may88simamora@gmail.com)<sup>2</sup>, [jimorangkir271@gmail.com](mailto:jimorangkir271@gmail.com)<sup>3</sup>, [asafremel@gmail.com](mailto:asafremel@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Korespondensi penulis: [merlinhutagaol75@gmail.com](mailto:merlinhutagaol75@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to determine how the elderly congregation responded to the earthquake disaster, and the faith struggles of the elderly of the HKI Partangga church congregation after the earthquake based on the perspective of disaster theology. The theory used in this study is to use expert theories related to disaster theology, the theory of Zakaria J. Ngelow which emphasizes that natural disasters occur not as punishment from God, but as normal events in nature and there is no biblical record that says that God punishes sinful humans, but loves and forgives, redeems and saves humans from the wrapping of sin. The study in this research uses a qualitative method, with a descriptive analysis approach, which aims to describe the actual situation. Data collection techniques are carried out by observation, in-depth interviews. The findings of this study are that the elderly of the HKI Partangga congregation responded to the earthquake with: the emergence of fear, feeling the presence of God. In addition to responding, the elderly also provide perspectives that are different from the perspective of disaster theology on natural disasters. The elderly provide a perspective that is different from the Christian faith, which understands that earthquakes are God's punishment for sin, questions arise to God about what sins are committed, earthquakes are God's plan.*

**Keywords:** *Disaster Theology, Faith Struggle, Elderly*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon jemaat lansia terhadap bencana gempa bumi, dan pergumulan iman lansia jemaat gereja HKI Partangga pasca gempa bumi berdasarkan perspektif teologi bencana. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan teori-teori ahli terkait dengan teologi bencana, teori Zakaria J. Ngelow yang menekankan bahwa bencana alam terjadi bukan hukuman dari Tuhan, melainkan kejadian normal pada alam dan tidak ada catatan Alkitab yang mengatakan bahwa Allah menghukum manusia berdosa, melainkan mengasihi dan mengampuni, menebus dan menyelamatkan manusia dari balutan dosa. Kajian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara yang mendalam. Adapun hasil temuan pada penelitian ini adalah lansia jemaat HKI Partangga merespon gempa bumi dengan: timbulnya rasa takut, merasakan kehadiran Allah. Selain memberikan respon, lansia juga memberikan perspektif yang berbeda dengan perspektif teologi bencana terhadap bencana alam. Lansia memberikan perspektifnya yang berbeda dari iman Kristen, yang memahami bahwa gempa sebagai hukuman Tuhan akibat dosa, adanya timbul pertanyaan kepada Tuhan tentang dosa apa yang dilakukan, gempa sebagai rencana Tuhan.

**Kata kunci:** Teologi Bencana, Pergumulan Iman, Lansia

### PENDAHULUAN

Bencana alam adalah suatu peristiwa yang kehadirannya tidak dapat di hentikan dan di hindari serta dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Peristiwa bencana alam sering sekali terjadi secara mendadak, yang memberikan dampak yang luar biasa seperti kehancuran fisik:

jalan, jembatan, gedung; maupun non fisik: iman manusia. Adapun jenis-jenis bencana alam seperti: banjir, tanah longsor, angin puting beliung, tsunami dan gempa bumi.<sup>1</sup>

Gempa bumi adalah peristiwa getaran bumi yang terjadi akibat pelepasan energi yang ada di dalam bumi secara mendadak yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Terjadinya gempa bumi disebabkan oleh pelepasan kumpulan energi yang dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik.<sup>2</sup> Pelepasan energi inilah yang menimbulkan gelombang yang dapat merusak apapun yang ada diatas permukaan bumi.<sup>3</sup> Gempa bumi juga dianggap sebagai bencana yang paling mematikan yang menyebabkan 45% kematian di seluruh dunia dan yang tidak dapat dikendalikan.<sup>4</sup>

Indonesia adalah salah satu negara yang rawan terhadap gempa bumi. Penyebab kerawanan ini karena wilayah Indonesia terletak diantara tiga pertemuan lempeng tektonik aktif yaitu: lempeng Pasifik, lempeng Eurasia dan lempeng Hindia-Australia.<sup>5</sup> Ketiga lempeng tersebutlah yang menyebabkan tekanan pada lapisan bawah yang mengakibatkan wilayah Indonesia memiliki morfologi bergunung-gunung dan relief dan relatif kasar.<sup>6</sup> Negara Indonesia juga dijuluki sebagai negara cincin api pasifik yang menyebabkan negara Indonesia sering terjadi gempa bumi dan letusan gunung berapi.<sup>7</sup> Sebagai negara yang sering terkena bencana, maka Indonesia mendapat peringkat ke-5 dari negara-negara yang sering dilanda bencana alam<sup>8</sup>.

Hampir keseluruhan wilayah Indonesia terletak pada daerah lingkaran api yang mengakibatkan kerawanan terhadap gempa bumi yaitu pada daerah: Pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, Papua dan Sumatera.<sup>9</sup> Salah satu daerah pada pulau Sumatera adalah Tapanuli Utara.<sup>10</sup> Pada daerah Tapanuli Utara telah terjadi peristiwa bencana alam yaitu

---

<sup>1</sup>Hidayati Deny, 'Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam Di Indonesia', *Kependudukan Indonesia*, 3.1 (2008), 70.

<sup>2</sup>Irwansyah Edy Dkk, 'Pengembangan Aplikasi Sistem Informasi Geografis Untuk Monitoring Gempa Bumi', *Informatika*, 11.1 (2012), 50.

<sup>3</sup>Bahri Zulkifli Dkk, 'Penggunaan SCR Sebagai Alarm Peringatan Dini Pada Saat Terjadi Gempa Bumi', *Electrical Technology*, 4.3 (2019), 101.

<sup>4</sup>Mutianingsiha Dkk, 'Hubungan Kesiapsiagaan Psikologis Dengan Kecemasan Pada Lansia Di Daerah Rawan Gempa', *Enfermeria Clinica*, 30.3 (2020), 45.

<sup>5</sup>Dewi .R. I Fransisca Dkk, 'Gambaran Kualitas Kehidupan Remaja (Studi Pada Remaja Di Daerah Gempa Bumi)', *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5.1 (2021), 171.

<sup>6</sup>Hermon Dedi. Dr, *Geografi Bencana Alam*, 1st edn (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 1.

<sup>7</sup>Utomo Putro Dito, 'Penerapan Datamining Pada Data Gempa Bumi Terhadap Potensi Tsunami Di Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS)*, 2019, p. 846.

<sup>8</sup>Tri Romadhani Purnomo, 'Faktor Sosiodemografi Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Daerah Bencana', *Keperawatan Galuh*, 4.1 (2022), 27.

<sup>9</sup>Subagia Wayan I, 'Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumipada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali', *Pendidikan Indonesia*, 4.1 (2015), 586.

<sup>10</sup>Sinaga Meilina Kristina, 'Sejarah Pendidikan Perempuan Di Tapanuli Utara (1868-1945)', *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4.2 (2012), 60.

gempa bumi. Pusat gempa bumi yang terjadi terletak di darat.<sup>11</sup> Gempa bumi terjadi pada tanggal 1 Oktober 2022, jam 2:28:41 WIB. Berdasarkan laporan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) telah terjadi gempa bumi di wilayah Tapanuli Utara, dengan kekuatan 6,0 Skala Richter (SR).<sup>12</sup> Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumut, Abdu Haris Lubis memberikan keterangan bahwa dampak dari peristiwa bencana ini telah membuat 25 orang mengalami luka ringan yang membuat korban dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tarutung. Selain luka ringan, ada juga 1 orang korban jiwa karena serangan jantung. Detik Sumut juga menerima data dari tim gabungan TNI, Polri, dan BPBD tentang dampak kerusakan yang diakibatkan oleh gempa ini yaitu: 143 rumah warga, 8 gedung milik pemerintah, 12 rumah ibadah, 1 fasilitas kesehatan, 11 jembatan, 19 ruko terbakar di pasar Sarulla yang diakibatkan oleh listrik korslet. BPBD juga menjelaskan bahwa gempa juga mengakibatkan tanah longsor. Joner Simanjuntak selaku sekretaris BPBD juga mengatakan hal yang sama tentang dampak gempa yaitu kerusakan fasilitas umum, rumah ibadah, sekolah, rumah penduduk dan tanah longsor yang menyebabkan turunnya alat berat untuk memperbaiki dampak tersebut.<sup>13</sup>

Peristiwa gempa dapat dirasakan pada semua kalangan usia, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga kepada lansia.<sup>14</sup> Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun.<sup>15</sup> Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 juga mengatakan bahwa yang dapat dikatakan sebagai lanjut usia adalah seorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas.<sup>16</sup> Santrock mengatakan bahwa usia lansia berkisar dari 60 tahun atau 65 tahun keatas. Hurlock juga mengatakan bahwa masa lansia adalah masa terakhir dalam hidup.<sup>17</sup> Lansia merupakan kelompok usia yang paling rentan dalam mengalami resiko bencana.<sup>18</sup> Kerentanan ini terjadi karena lansia telah mengalami perubahan fisik yang menurun seperti: uban, ompong, kulit

<sup>11</sup>Geologi Badan, 'Laporan Dan Rekomendasi Teknis Gempa Bumi, Tanggal 1 Oktober 2022 Di Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara', *Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral*, 2022 <<https://Geologi.Esdm.Go.Id/Media-Center/Laporan-Dan-Rekomendasi-Teknis-Gempa-Bumi-Tanggal-1-Oktober-2022>>.

<sup>12</sup>Maria Flora, '5 Kali Gempa Guncang Tapanuli Utara Hari Ini Sabtu 1 Oktober 2022', *Liputan 6*, 2022.

<sup>13</sup>Lubis Fansuri Arfan Ahmad, 'Korban Luka Akibat Gempa Taput Bertambah Jadi 25 Orang, 143 Rumah Rusak', *DetikSumut*, 2022 <<https://www.detik.com/sumut/berita/d-6322964/korban-luka-akibat-gempa-taput-bertambah-jadi-25-orang-143-rumah-rusak>>.

<sup>14</sup>Hudha Anggarasari Nandhini Dkk, 'Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini', *Pendidikan : Early Childhood*, 3.1 (2019), 2.

<sup>15</sup>Dyah Purnamaning Suci Ayu Dkk, 'Peran Trait Mindfulness Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia', *Psikologi Ulayat*, 5.1 (2018), 110.

<sup>16</sup>Akbar Muhammad, 'Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia', *Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2.2 (2019), 32.

<sup>17</sup>Pasmawati Hermi, 'Pendekatan Konseling Untuk Lansia', *Syi'ar*, 17.1 (2017), 51.

<sup>18</sup>Jaye Chrystal, 'Post-Earthquake Evacuation Of Aged Care Residents From Canterbury, New Zealand: Lessons In Resilience', *Sites: New Series*, 12.2 (2015), 2.

kriput, pikun, rabun, pergerakan yang lambat.<sup>19</sup> Hurlock mengatakan bahwa permasalahan yang umum terjadi pada lansia adalah permasalahan fisik yang lemah dan tak berdaya.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengatakan bahwa agar dapat dikatakan sebagai lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pada kaum lansia akan lebih rentan dalam mengalami resiko bencana. Kerentanan terjadi karena pada masa ini kaum lansia telah mengalami banyak penurunan fisik, seperti: rambut yang memutih, kulit keriput, rabun, pergerakan yang lambat, dll yang membuat lansia menjadi lemah dan tak berdaya. Pergerakan yang lambat serta fisik yang lemah dan tak berdaya membuat lansia lebih mudah merasakan ketakutan (takut akan robohnya bangunan rumah dan menimpa lansia pada saat gempa terjadi) dan hingga pada ke pergumulan iman. Hal inilah yang menjadi alasan penulis memilih lansia sebagai sumber informan dalam penelitian ini, yaitu karena kaum lansia lebih rentan dalam terkena dampak bencana. Kerentanan tersebut disebabkan oleh banyaknya keterbatasan dan kelemahan yang dialami lansia. Salah satu keterbatasan dan kelemahan lansia ialah pada kelincahan bergerak yang menurun ataupun lambat (lambat untuk keluar dari rumah dan mencari tempat berlindung di luar rumah pada saat gempa terjadi) yang membuat lansia mudah merasakan takut pada saat gempa.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pandangan lansia mengenai bencana tidak sesuai dengan perspektif teologi bencana, yang membuat lansia mengalami pergumulan akan iman pasca gempa bumi sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pergumulan Iman Lanjut Usia Jemaat HKI Partangga Pasca Gempa Di Tapanuli Utara, 01 Oktober 2022 Berdasarkan Perspektif Teologi Bencana”**.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Bencana Alam**

Salah satu penyebab dari kematian dan penderitaan manusia secara cepat dan besar di dunia adalah akibat peristiwa dari bencana alam.<sup>21</sup> Bencana alam merupakan peristiwa alam yang dapat memberikan dampak besar pada manusia. UU No.24 Tahun 2007 mengatakan bahwa bencana alam merupakan peristiwa yang mengganggu bahkan mengancam kehidupan masyarakat.<sup>22</sup> Terjadinya bencana alam disebabkan oleh alam itu sendiri.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>Cahya Endah, 'Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya', *Keperawatan Dan Kebidanan*, 2.1 (2019), 34.

<sup>20</sup>Husmiati Dkk, 'Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Daerah Rawan Bencana (Studi Kasus Di Desa Sukamanah Kecamatan Pangalengan)', *Sosio Konsepsia*, 5.2 (2016), 36.

<sup>21</sup>Hugelius Karin, 'To Silence The Deafening Silence": Survivor's Needs And Experiences Of The Impact Of Disaster Radio For Their Recovery After a Natural Disaster', *International Emergency Nursing*, 28 (2015), 1.

<sup>22</sup>Hardiyanto Sigit, 'Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam Di Kota Padangsidempuan', *Interaksi*, 3.1 (2019), 31.

<sup>23</sup>Kodoatie. J Robert Dkk, *Tata Ruang Air* (Yogyakarta: Andi, 2010), 54.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengatakan bahwa bencana adalah suatu peristiwa yang dapat merugikan dan bahkan mengancam kehidupan. Terjadinya bencana alam disebabkan oleh aktivitas alam itu sendiri. Salah satu bencana alam yang sering terjadi adalah gempa bumi.

### **Pengertian Gempa Bumi**

Gempa bumi merupakan salah satu bagian dari peristiwa bencana alam. Gempa bumi berasal dari getaran pada lapisan litosfer pada permukaan bumi karena sebab-sebab tertentu, seperti tumbukan antar lempeng dan dapat juga terjadi akibat patahan dari aktivitas gunung aktif, atau runtuhnya batuan besar. Gempa bumi dapat juga diartikan sebagai getaran ataupun guncangan yang terjadi pada permukaan bumi akibat dari pekerjaan lempeng yang menimbulkan pelepasan energi dari dalam bumi dengan tiba-tiba yang menimbulkan gelombang seismik.<sup>24</sup> Gempa bumi merupakan peristiwa alam yang menghasilkan getaran asli dari dalam bumi dan yang sampai pada permukaan bumi.<sup>25</sup> Zulkifli dkk mengatakan bahwa gempa bumi merupakan salah satu dari peristiwa alam yang kedatangannya tidak dapat diprediksi dan pada tempat yang akan terjadi.<sup>26</sup> Tiurmaida Simandalahi dkk mengatakan bahwa gempa bumi merupakan kekuatan alam yang menimbulkan bencana besar serta merugikan.<sup>27</sup> Irawan dkk mengatakan bahwa gempa bumi merupakan salah satu dari sekian banyaknya bencana alam yang terjadi secara terus menerus (berulang-ulang) di Indonesia.<sup>28</sup> Abdul Muttalib mengatakan bahwa gempa bumi merupakan peristiwa yang kedatangannya sulit sekali untuk diprediksi. Bergetarnya bumi terjadi akibat dari pelepasan energi secara tiba-tiba dan tidak teratur.<sup>29</sup> Bruce A. Bolt mengatakan bahwa gempa bumi merupakan guncangan bawah tanah secara mendadak yang terjadi karena gelombang seismik (rembetan energi dikarenakan ledakan ataupun patahan di dalam bumi).<sup>30</sup> Erickson juga mengatakan bahwa gempa bumi merupakan guncangan hebat yang terjadi di permukaan bumi.<sup>31</sup> Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mengatakan bahwa gempa bumi merupakan getaran bumi karena lepasnya energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi.<sup>32</sup> Selain itu, World Health Organization (WHO) juga memberikan

<sup>24</sup>Ruyani, *Gempa Bumi*, ed. by Suyahni Enik (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), 2.

<sup>25</sup>Nur Mustofa Arief, 'Gempa Bumi, Tsunami Dan Mitigasinya', (2010), 67.

<sup>26</sup>Bahri Zulkifli Dkk, 'Penggunaan SCR Sebagai Alarm Peringatan Dini Pada Saat Terjadi Gempa Bumi', 101.

<sup>27</sup>Simandalahi Tiurmaida Dkk, 'Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Melalui Pendidikan Kesehatan', *Abdimas Sainika*, 1.1 (2019), 51.

<sup>28</sup>Irawan Dkk, 'Manajemen Mitigasi Bencana Pada Peserta Didik untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi', *PENDIPA Journal of Science Education*, 6.2 (2022), 609.

<sup>29</sup>Muttalib Abdul Dkk, 'Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Lombok Utara (KLU)', *Ilmiah Mandala Education*, 5.2 (2019), 86.

<sup>30</sup>Bolt. A Bruce, 'Earthquake', *Britannica*, 2023.

<sup>31</sup>Erickson Kristen, 'What Is an Earthquake?', *Space Place Explore Earth And Space*, 2023.

<sup>32</sup>BMKG, 'Apakah Gempabumi Itu?', *Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika*, 2023.

pendapat bahwa gempa bumi merupakan guncangan hebat yang terjadi secara mendadak yang disebabkan oleh bergeraknya antar lempeng tektonik pada kerak bumi.<sup>33</sup> Dedi Hermon mengatakan bahwa gempa bumi tergolong pada bencana geologi yang terjadi akibat dari tenaga endogen (tenaga perut bumi), inilah pemicu utama terjadinya bencana gempa bumi.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengatakan bahwa gempa bumi merupakan salah satu dari bencana alam (bagian dari bencana alam) yang menghasilkan getaran ataupun guncangan yang lemah maupun yang kuat pada permukaan bumi akibat dari patahnya lempeng-lempeng yang ada di dalam bumi. Getaran ataupun guncangan yang dihasilkan oleh gempa bumi dapat membuat kerusakan pada permukaan bumi, seperti: keretakan, kehancuran, dan kerubuhan. Gempa bumi juga salah satu bencana yang kejadiannya sangat berulang-ulang dan juga sulit untuk diprediksi kapan dan dimana akan terjadi. Terjadinya gempa bumi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu dapat terjadi karena pergerakan lempeng, akibat dari aktivitas gunung berapi, dan akibat dari runtuhnya material di dalam bumi.

### **Gempa Bumi Dalam Perjanjian Lama**

Uzia merupakan anak dari Amazia yang diangkat oleh bangsa Yehuda untuk menjadi raja untuk menggantikan ayahnya Amazia. Usia Uzia ketika menjadi raja berumur enam belas tahun dan lima puluh dua tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Sebelumnya ia berperilaku sesuai dengan yang diinginkan oleh TUHAN, sama seperti perilaku ayahnya Amazia. Allah selalu menolong Uzia dan membuat usahanya selalu berhasil dan karena kekuatannya yang besar sehingga namanya menjadi masyur dan besar sampai ke Mesir. Kekuatan yang ada pada Uzia inilah yang membuat dia menjadi tinggi hati dan melakukan hal yang merusak yang tidak dikehendaki oleh Allah. Uzia tidak setia kepada Tuhan lagi dan bahkan memasuki bait TUHAN untuk membakar *ukupan* artinya “persembahan yang mahal” yang seharusnya melakukan itu ialah para imam-imam. Akibat dari perbuatannya maka Tuhan menimpakan tulah kepada Uzia yaitu penyakit kusta. Oleh karena penyakit yang ia derita itu berbahaya, maka ia dikucilkan dan tinggal di rumah pengungsian sampai ajal menjemputnya.<sup>35</sup> Akibat dari perbuatan Uzia yang tidak berkenan dihadapan Allah, maka orang-orang yang ada di daerah tersebut juga merasakan dampaknya yaitu terjadinya peristiwa gempa bumi yang membuat orang-orang ketakutan menyelamatkan dan melarikan dirinya.<sup>36</sup> Gempa bumi yang

---

<sup>33</sup>WHO, ‘Earthquakes’, *World Health Organization*, 2023.

<sup>34</sup>Hermon Dedi, *Geografi Bencana Alam*, 23.

<sup>35</sup> Alkitab, “Raja Uzia”, 2 Tawarikh 26:1-23

<sup>36</sup> Alkitab, “Kemenangan terakhir: TUHAN menjadi Raja di Yerusalem”, Zakharia 14:5

terjadi pada saat itu tidaklah memiliki penjelasan lebih lanjut, satu hal yang pasti pada saat itu, bahwa telah terjadi gempa bumi yang dasyat.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gempa bumi tidak hanya terjadi pada masa sekarang saja, di dalam Alkitab khususnya di Perjanjian Lama (PL) juga sudah ada. Salah satu kejadian gempa yang terjadi dalam kitab Perjanjian Lama (PL) ialah terdapat pada masa raja Uzia, yaitu ketika raja Uzia menyimpang dari Allah.

### **Gempa Bumi Dalam Perjanjian Baru**

Peristiwa gempa bumi tidak hanya terjadi pada Perjanjian Lama saja, pada Perjanjian Baru pun gempa bumi juga telah terjadi. Gempa bumi pada Perjanjian Baru terjadi ketika Tuhan Yesus mati di kayu salib dan juga pada saat kebangkitan-Nya sebagai bukti atas kuasa-Nya dalam peristiwa tersebut (Mat. 27:51; 28:2). Pada saat kematian Tuhan Yesus di kayu salib, terjadilah gempa bumi dan juga terbelahnya bukit-bukit batu. Kejadian pada saat itu bukanlah kejadian alam biasa, melainkan sebagai bukti bahwa Allah menampakan diri-Nya kepada orang-orang yang ada pada saat itu. Hal ini diakui oleh kepala pasukan dan prajurit-prajurit yang menjaga Yesus. Mereka mengatakan “Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah” (Mat. 27:54). Demikian juga, ketika Tuhan Yesus bangkit dari antara orang mati, pada saat itu terjadi gempa bumi yang hebat, yang menandakan akan kehadiran Allah di dunia ini.<sup>38</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh Wendy Sepmady Hutahaean yang mengatakan bahwa pada saat kematian Yesus Kristus, beberapa peristiwa telah terjadi, seperti: terkoyaknya bait Allah dan gempa bumi, sehingga membuat terbukanya makam-makam. Melihat peristiwa tersebut, maka timbulah rasa takut pada diri mereka, sehingga seorang perwira Romawi mengatakan bahwa Yesus adalah Putra Allah (Mat 27:51-54).<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gempa bumi juga terjadi di dalam Perjanjian Baru (PB), yaitu pada saat peristiwa kematian Tuhan Yesus di kayu salib, dan peristiwa ini merupakan sebagai tanda akan kuasa Allah pada saat peristiwa tersebut.

### **Teologi Bencana**

Teologi bencana adalah usaha yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang bencana melalui pendekatan iman.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Fransiskus Kusmanto dkk, *Teologi, Gereja dan Pelayanan Sosial Menghadapi Bencana* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI No.033/SBA/2022): hlm.9

<sup>38</sup> Objantoro Enggar, ‘Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologia Alkitab’, *Simpson*, 1.2 (2014), 142.

<sup>39</sup> Hutahaean Sepmady Wendy, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru*, ed. by Umayu Yayuk (Malang: Ahlimedia Press, 2020).

<sup>40</sup>Jaya Agung Dkk, ‘Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila’, *Teologi Cultivation*, 6.1 (2022), 65.

Apapun bencana yang terjadi pasti akan mengakibatkan penderitaan (kesengsaraan). Sebagai manusia lemah, penderitaan merupakan salah satu dari bagian perasaan yang dirasakan oleh manusia. Penderitaan manusia terjadi bukan tanpa sebab, penderitaan dapat terjadi karena kegiatan ataupun aktivitas yang berlebihan, yang dilakukan oleh manusia itu sendiri maupun karena bencana alam. Apapun penyebab timbulnya penderitaan dalam hidup manusia, tidaklah menjadi alasan Allah untuk meninggalkan manusia. Walau begitu berat penderitaan yang dialami manusia, masih jauh lebih besar kasih Allah kepada manusia, sehingga Allah mengorbankan anak-Nya yang tunggal untuk membebaskan manusia dari penderitaan dan memberikan kehidupan yang kekal (Yoh 3:16).

### **Lanjut Usia**

UU RI No 13 tahun 1998 mengatakan bahwa orang yang dapat dikatakan sebagai lansia adalah orang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan memiliki hak sama dalam kehidupan, berbangsa dan bernegara.<sup>41</sup> Santrock juga mengatakan bahwa ada dua pandangan tentang definisi lansia yaitu menurut pandangan masyarakat Barat dan juga masyarakat Indonesia. Masyarakat barat mengatakan bahwa yang termasuk dalam golongan lansia adalah seseorang yang sudah memiliki umur 65 tahun keatas dan pada usia inilah yang akan membedakan golongan dewasa atau sudah lansia. Sedangkan masyarakat Indonesia mengatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun keatas dan pada umur 60 tahun inilah sudah terlihat ciri-ciri dari penuaan. Badan Pusat Statistik (BPS) juga memberikan pendapat tentang lansia. BPS megatakan bahwa lansia merupakan penduduk yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Hardywinoto dan Setiabudhi juga memberikan pendapat bahwa lansia adalah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai lansia adalah seseorang yang telah usianya mencapai 60 tahun keatas. Seiring bertambahnya usia lansia maka lansia akan mengalami perubahan penurunan yaitu penurunan seperti fisik, mental dan sosial. Perubahan inilah yang membuat lansia menjadi rentan terkena masalah karena keterbatasan dan ketidakmampuan dalam melakukan aktifitas, sehingga mengganggu kesejahteraannya.

### **Gambaran Lanjut Usia Dalam Pandangan Alkitab**

Menjadi lansia dalam pandangan Alkitab merupakan berkat dan hadiah dari Tuhan atas umur yang diberikan-Nya kepada manusia (Kej. 15:15; Kel. 20:12). Bagi kaum lansia, ada

---

<sup>41</sup>Akbar Fredy, 'Pelatihan Dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia Di Kecamatan Wonomulyo', *Abdidas*, 2.2 (2021), 393.

<sup>42</sup>Andini Kadek dkk Ni, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja', *Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 9.1 (2013), 45.

jaminan yang diberikan Tuhan, yaitu penyertaan dan pemeliharaan (Yes 46:4).<sup>43</sup> Dalam Alkitab, usia tua digambarkan sebagai keadaan terciptanya “waktu yang baik” dalam hidup seseorang dan mengerti makna hidup yang lebih baik dan menjadi bijaksana. Dalam kitab Keluaran 20:12 dengan bunyi, “Hormatilah ayah dan ibumu...” dalam kata ‘hormat’ memiliki arti yaitu: setiap dengan umur tua, wajib untuk diperhatikan dan didampingi.<sup>44</sup> Memberikan hormat kepada orang tua merupakan perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh setiap kaum muda (anak), dan juga memiliki tujuan yaitu, supaya setiap kaum muda (anak) hidup dengan keteladanan dan dapat mengenal Allah.<sup>45</sup> Hanna Santoso memberikan pendapat bahwa masa lansia merupakan masa yang sangat disyukuri, karena pada masa ini merupakan anugrah dari Tuhan. Namun, walau dengan begitu, ada banyak kelemahan yang harus diterima lansia seperti: keterbatasan bergerak, lemahnya fisik dan mental, dan juga banyaknya penyakit yang menyerang.<sup>46</sup> Pada tahap lansia bukan masanya untuk menyerah, melainkan untuk menghasilkan buah yang tahan lama (Mzm 92:15) yang bertujuan untuk tetap menatap masa depan.<sup>47</sup>

Dalam kitab Perjanjian Lama (PL) kehidupan lansia dipandang sebagai kehidupan yang penuh dengan berkat. Beberapa dasar dalam kitab Perjanjian Lama mengenai lansia, yaitu: rambut memutih (Mzm 71:18), penglihatan yang rabun atau kabur (Kej 48:10), fungsi fisik yang lemah (2Sam 19:35), kekebalan ataupun kekuatan tubuh yang menurun (Mzm 71:9), nyeri dan pegal pada sendi kaki (1Raj 15:23), Tuhan itu baik (Mzm 100:5).<sup>48</sup> Sementara dalam Perjanjian Baru, lansia dipandang sebagai orang yang bermartabat yang dipakai Tuhan sebagai tangan perpanjangan-Nya untuk memberitakan kabar mengenai kehadiran Mesias yang telah dijanjikan. Contoh lansia dalam Perjanjian Baru yang bermartabat yaitu: Zakaria yang dimasa tuanya sudah menjadi imam, dan memiliki anak di usia yang sudah tua (Luk 1:7; 13:3-4). Untuk mengetahui lansia pada Perjanjian Baru, maka ada beberapa aspek yang menonjol yang tertulis dalam Alkitab, yaitu: jangan kuatir (Mat 6:31-34), tidak tawar hati (2kor 4:16).<sup>49</sup>

<sup>43</sup>Seruni Sekar Pranatha Puti Dkk, ‘Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lanjut Usia’, *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 1.5 (2022), 1281.

<sup>44</sup>SitumorangHermantoMickhael, ‘Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi’, *HARVESTER*, 7.2 (2022), 112.

<sup>45</sup>Hermanto Paulus Yanto Dkk, ‘Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab’, *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5.1 (2021), 86 <<https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.325>>.

<sup>46</sup>Santoso Hanna, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, ed. by Napitupulu Uli Erika, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 11.

<sup>47</sup>Roma, ‘Katekese Lanjut Usia’, *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)* (Jakarta, 2022), p. 17.

<sup>48</sup>Tubagus Steven, *Pendidikan Agama Kristen Lansia*, ed. by Lenny Irmawaty, 1st edn (Sumatera Barat: PT. Insan Cendekia Mandiri Group, 2022), 15.

<sup>49</sup> Tubagus Steven, *Pendidikan Agama Kristen Lansia*, 15

Tidak hanya ciri fisik dan kebijakan lansia saja yang Alkitab cantumkan, tetapi Alkitab juga memiliki standar umur kepada seseorang yang dapat dikatakan sebagai lansia, yaitu sekitaran umur 70 tahun atau delapan puluh tahun, dan di umur segitu, hal yang dibanggakan adalah penderitaan dan kesukaran (Mzm 90:10).<sup>50</sup> Hanna Santoso juga berpatokan pada kitab yang ditulis oleh pemazmur, yaitu pada Mazmur 90:10 mengenai usia lansia bahwa usia lansia itu dimulai dari usia 70 tahun, dan jika diberikan kekuatan oleh Tuhan, maka akan sampai pada umur 80 tahun, kesukaran dan penderitaan adalah dua hal yang akan dirasakan ketika telah memasuki lansia.<sup>51</sup> Hal ini juga dikatakan oleh Dr. Walter Lempp pada buku Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5: 1-12:3, yang mengatakan bahwa Alkitab memiliki patokan terhadap batas umur lansia, yaitu berkisar 70 tahun, dan jika lebih dari 70 tahun, maka hal tersebut adalah bonus dari Tuhan terhadap panjang umur yang dimiliki seseorang.<sup>52</sup> Dr. Hasudungan Simatupang dan Ronny Simatupang juga beranggapan sama, bahwa batas usia manusia masa kini adalah berkisar 70 tahun hingga 80 tahun dan anggapan ini berdasarkan catatan yang ada pada Alkitab, yaitu pada kitab Mazmur 90:10.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang yang telah lansia merupakan suatu berkat dari Tuhan yang tidak bisa dibeli. Menjadi lansia tidaklah mudah, namun ada janji Tuhan yang diberikan kepada lansia untuk menjalani hari-harinya, yaitu: penyertaan dan pemeliharaan. Pada kenyataannya, lansia memang lemah, namun dibalik kelemahan lansia, ada penghormatan yang diberikan kaum muda (anak), dan penghormatan tersebut merupakan perintah langsung dari Tuhan.

Lansia dalam Alkitab terkhusus pada Perjanjian Lama memiliki kehidupan yang penuh dengan berkat yang diberikan oleh Tuhan. Ada beberapa ciri-ciri khas lansia yang tercatat dalam Perjanjian Lama, yaitu: rambut memutih (Mzm 71:18), penglihatan yang rabun atau kabur (Kej 48:10), fungsi fisik yang lemah (2Sam 19:35), kekebalan ataupun kekuatan tubuh yang menurun (Mzm 71:9), nyeri dan pegal pada sendi kaki (1Raj 15:23). Sementara dalam Perjanjian Baru, lansia dipandang sebagai orang yang memiliki martabat, sebagai orang yang dipakai Tuhan sebagai alat Tuhan untuk mengabarkan Injil.

### **Pergumulan Iman**

Toar Taufik Inref Luwuk mengatakan bahwa bergumul merupakan proses mencari kehendak Tuhan ketika sedang menghadapi masalah. Timbulnya pergumulan dikarenakan

---

<sup>50</sup>Hartono Handreas, 'Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual', *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2013), 11.

<sup>51</sup>Santoso Hanna, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, 11.

<sup>52</sup>Lempp Walter. Dr, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5: 1-12:3*, ed. by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 8.

<sup>53</sup>Simatupang Hasudungan dan Ronny, *Desain Dan Metode Penelaahan Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2020).

adanya kebingungan, ataupun adanya perasaan dilema dalam menentukan sesuatu.<sup>54</sup> Manusia sangat sering dalam menghadapi pergumulan dalam kehidupannya, baik yang bersifat internal (penyakit), maupun ekstrnal (bencana alam). Akibat dari pergumulan yang dialami manusia membuat manusia mengalami keterguncangan iman (iman yang lemah, iman yang hancur, dan bahkan bisa sampai menyalahkan Tuhan).<sup>55</sup> Pdt. J Thomy J. Matakupan juga berpendapat bahwa pergumulan juga dapat dikatakan sebagai masalah. Beliau mengatakan bahwa sebenarnya pergumulan orang Kristen yang sesungguhnya itu ketika sedang menghadapi masalah orang tersebut mencari kehendak Allah dalam masalah tersebut.<sup>56</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pergumulan merupakan suatu masalah yang sedang di hadapi seseorang. Sedangkan iman merupakan suatu kepercayaan ataupun keyakinan kepada Tuhan. Pergumulan iman merupakan suatu permasalahan akan keyakinan ataupun kepercayaan kepada Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara data yang empiris (teramati) yang dilakukan dengan cara mengamati. Dalam penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan dan fungsi tertentu. Ada tiga tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Berdasarkan data hasil yang diperoleh peneliti, maka ada tiga kegunaan dari penelitian yang dilakukan, yaitu: memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.<sup>57</sup>

Pada penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau natural setting sehingga penelitian ini sering disebut penelitian naturalistik objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat memasuki relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrumen. Untuk menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti

---

<sup>54</sup>Luwuk Inref Taufik Toar, 'Sikap Hati Dalam Bergumul', *WarungSaTeKaMu. Org*, 2022.

<sup>55</sup>Kurniawan Helmy, *Peran Pemuridan Kelompok Kecil Dalam Pembentukan Iman Yang Tangguh Menghadapi Pergumulan Hidup* (Bandung: STTB, 2022).

<sup>56</sup>Matakupan J. ThomyJ, 'Pergumulan Kristen:Apakah Itu?'.  
<sup>57</sup> Sigiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 2-3

adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat terucap tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.<sup>58</sup>

Adapun pendekatan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif analisis, yang tujuannya untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis berusaha untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau objek yang di ungkapkan ataupun yang dituangkan dalam bentuk tulisan ataupun gambar.<sup>59</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Potret HKI Partangga

Huria Kristen Indonesia (HKI) Partangga merupakan salah satu gereja yang berada di Jln Maijen Junus Samosir, Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Tapanuli Utara, Desa Hutauruk. Pada lokasi ini merupakan daerah yang rawan terhadap gempa bumi, hal ini juga diungkapkan langsung oleh lansia jemaat HKI Partangga, yaitu inang NS<sup>60</sup>, yang mengatakan bahwa “*nga sering ro anggo gempa dison (Tarutung) inang*”, yang artinya adalah bahwa daerah Tarutung merupakan daerah yang sering (rawan) dilanda gempa bumi”. Selain dari mereka, bapak Drs.Nikson Nababan selaku Bupati Tapanuli Utara juga mengatakan hal yang sama, bahwa daerah Tarutung merupakan daerah yang rawan terhadap gempa.<sup>61</sup> Sekretariat Badan Geologi juga mengatakan bahwa Tarutung merupakan daerah yang rawan gempa bumi yang bersumber dari patahan Renum A, Toru, Angkola dan Barumon.<sup>62</sup> Kuatnya guncangan gempa bumi yang terjadi memberikan dampak kepada gereja HKI Partangga secara fisik, yaitu rusaknya bangunan-bangunan gereja; retaknya tembok bahkan hingga pada terbelahnya tembok menjadi dua bagian.

Gereja HKI Partangga berdiri pada tahun 1980. Beberapa tokoh yang membangun gereja ini (pertama kalinya atau sebagai pendirinya), yaitu: “Amang Panahatan Simanungkalit (sebagai Gr Huria), amang Marsius Parapat, amang Selamat Sianipar, amang Marangkep Hutauruk, amang Darwin Hutauruk, amang Benar Situmeang, amang Jansen Hutauruk, inang Dengsi Simanungkalit”, hal ini diungkapkan langsung kepada peneliti oleh amang Jansen Hutauruk<sup>63</sup>. Awal mula dalam mendirikan (membangun) gereja ini sungguh sangat sulit,

---

<sup>58</sup> Ibid, 7.

<sup>59</sup> Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bojong Genteng: CV Jajak, 2018), 11.

<sup>60</sup> NS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 21 Mei (2022)

<sup>61</sup> Bupati Taput, ‘Bupati Taput Terima Audiensi BMKG Stasiun Geofisika Wilayah Sumut Guna Pemasangan EEWS’, *TAPUTKAB.GO.ID*, 2020 <<https://www.taputkab.go.id/berita/v/bupati-taput-terima-audiensi-bmkg-stasiun-geofisika-wilayah-sumut-guna-pemasangan-eews#>>.

<sup>62</sup> Geologi Badan Sekretariat, ‘Laporan Dan Rekomendasi Teknis Gempa Bumi Tanggal 1 Oktober 2022’.

<sup>63</sup> JH, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 26 November (2022)

karena berdirinya gereja ini diakibatkan adanya perpecahan dari gereja lainnya (adanya konflik), sehingga timbullah dalam diri dari pihak yang tidak sefrekuensi untuk mendirikan gereja baru, dan mereka sepakat bahwa gereja yang mereka dirikan itu menggunakan merek HKI Partangga. Selain itu, ketika dalam masa pembangunan yang pertama kalinya, ada juga kendala yang dihadapi mereka ketika masa pembangunan, kendala tersebut ialah pada bagian materi. Berdasarkan pengakuan amang JH, materi yang ada pada saat itu sangan sulit, namun walau dengan begitu tidak membuat niat mereka untuk kendor ataupun menjadi putus asa, sebab banyaknya tantangan ataupun hambatan tidak menjadi penyebab penghalang mereka untuk mendirikan gereja tersebut, melainkan menjadikan kendala sebagai semangat juang dalam mendirikan gereja itu.

Gereja HKI Partangga merupakan salah satu gereja pagaran yang resortnya di Tarutung Timur II, Daerah II Silindung Pangaribuan, yang gereja resortnya adalah gereja HKI Sosunggulon. Pada saat ini, pendeta yang melayani di gereja ini adalah Amang Pdt. Amperis Simanullang, S.Th, dan juga terdapat empat sintua sebagai rekan kerja pendeta dalam melaksanakan pelayanan tersebut. Ke empat sintua tersebut ialah: Amang H, Hutagalung (sebagai Gr. Huria), St. P, Lumbantobing, St. S, Lumbantobing, St. A, Simanjuntak. Saat ini, jumlah Kartu Keluarga (KK) yang terdaftar sebagai jemaat dalam gereja ini adalah 30 KK, dengan keterangan sebagai berikut: Kaum ibu berjumlah 28 jiwa, kaum bapak berjumlah 20 jiwa, kaum remaja berjumlah 20 jiwa, Sekolah Minggu (SM) berjumlah 18 jiwa.

Gereja ini memiliki jemaat yang terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan juga lansia. Lansia pada gereja ini berkisar 10 orang. Setiap minggunya rata-rata kehadiran lansia berjumlah 7-9 jiwa. Berdasarkan pengamatan peneliti, rata-rata jemaat lansia HKI Partangga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penglihatan yang kabur
2. Pendengaran yang menurun.
3. Jalan atau pergerakan lambat.
4. Kulit keriput.
5. Adanya bintik-bintik hitam pada kulit.
6. Tubuh yang membungkuk.
7. Rambut memutih.

### **Respon Lansia HKI Partangga Terhadap Bencana Gempa Yang Terjadi Pada Tanggal 01 Oktober 2022**

Terjadinya gempa bumi di daerah Tapanuli Utara dengan kekuatan 6,0 disebabkan oleh letak lokasi wilayah yang perbukitan bergelombang hingga perbukitan yang terjal dan lembah

dan juga karena adanya aktivitas sesar sumatera.<sup>64</sup> Terjadinya gempa bumi di daerah Tapanuli Utara dengan kekuatan 6, 0 membuat lansia memberikan beragam komentar dalam menanggapi peristiwa tersebut. Adapun beberapa lansia yang memberikan tanggapannya mengenai gempa bumi adalah sebagai berikut: 1) Inang NS<sup>65</sup>, umur 68 tahun dengan ciri-ciri: pergerakan yang lambat, penglihatan yang kabur, kulit keriput, rambut mulai memutih, adanya bintik-bintik hitam pada kulit ;2) Amang JH<sup>66</sup>, umur 70 tahun dengan ciri-ciri: pendengaran yang menurun, kulit keriput, rambut memutih, tubuh yang membungkuk; 3) Inang DS<sup>67</sup>, umur 77 Tahun dengan ciri-ciri: kulit keriput, rambut memutih, badan yang membungkuk, pergerakan yang lambat, penglihatan yang kabur, dan bintik hitam pada kulit; 4) Inang LH<sup>68</sup>, umur 80 tahun dengan ciri-ciri fisik: daya ingat mulai menurun, pergerakan yang lambat, badan membungkuk, kulit keriput, rambut memutih, pendengaran mulai menurun dan adanya bintik-bintik hitam; 5) Inang RS<sup>69</sup>, umur 70 tahun, dengan ciri-ciri: badan membungkuk, pergerakan melambat, pendengaran yang menurun, kulit keriput, rambut memutih. 6) Amang Amang ST<sup>70</sup>, umur 60 tahun, dengan ciri-ciri: kulit keriput, pergerakan yang lambat, badan yang membungkuk, pendengaran yang menurun, rambut yang memutih. 7) Inang MP<sup>71</sup>, umur 75 tahun, dengan ciri-ciri: kulit keriput, ingatan menurun, pergerakan yang lambat, badan yang membungkuk, rambut yang memutih. Adapun tanggapan ataupun respon lansia berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti mengenai peristiwa tersebut ialah sebagai berikut:

### **Timbulnya Rasa Takut**

Sebagai manusia biasa, adanya rasa takut ketika gempa terjadi merupakan hal biasa dialami oleh setiap manusia. Apalagi pada saat terjadi peristiwa gempa pada daerah gempa itu terjadi terdapat kaum lansia. Lansia adalah kaum manusia yang memiliki banyak keterbatasan, baik dari segi fisik (kekuatan menurun, mudah terserang penyakit hipertensi dan jantung), maupun non fisik (turunnya kemampuan mental), psikososial (berhenti bekerja/ tidak produktif lagi). Keterbatasan yang dimiliki lansia dapat menjadikan lansia mudah merasakan takut pada saat terjadi gempa.<sup>72</sup>

---

<sup>64</sup> Heryanto Rudi, 'Ini Penyebab Gempa Tapanuli Utara, Kekuatan 5.8 Hingga 6.0 M Terjadi Sebanyak 43 Kali Getaran.', *Bahana Rakyat Indonesia Dan Informasi*, 2022, p. 1

<sup>65</sup> NS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 21 Mei (2022)

<sup>66</sup> JH, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 26 November (2022)

<sup>67</sup> DS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 26 November (2022)

<sup>68</sup> LH, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 26 November (2022)

<sup>69</sup> RS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 21 November (2022)

<sup>70</sup> ST, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 28 April (2024)

<sup>71</sup> MP, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 28 April (2024)

<sup>72</sup>Upto Penney, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2012), 221.

Seperti yang diungkapkan oleh inang NS<sup>73</sup> berdasarkan pengalaman beliau, beliau mengatakan bahwa:

Di usia yang sudah lansia sudah banyak energi yang berkurang, tidak seperti pada saat masih muda, masih kuat. Sehingga pada saat gempa terjadi beliau dengan mudahnya merasa takut, takut tertimpa bangunan rumah.

Amang JH<sup>74</sup>, SL<sup>75</sup>, juga mengatakan bahwa:

Ada rasa takut pada saat gempa terjadi.

Inang DS<sup>76</sup>, LH<sup>77</sup> dan RS<sup>78</sup>, MP<sup>79</sup> juga mengatakan bahwa:

Mereka merasakan takut, jantungan, terkejut bahkan sampai menangis.

Berdasarkan pernyataan lansia tersebut, maka dapat diketahui bahwa adanya perbedaan kekuatan tubuh antara kaum muda dengan kaum yang sudah lansia. Ketika pada masa muda masih kuat dan masih sehat, sementara ketika masa menua sudah menurun kekuatan dan bahkan mudah terkena ataupun terserang sakit penyakit. Ketika gempa bumi terjadi lansia lebih mudah terkena dampak seperti merasa jantungan, terkejut, takut dan menangis. Hal ini terjadi karena lansia telah di fase menurunnya kekuatan tubuh.

### **Adanya Kehadiran Allah**

Dimanakah Allah? Allah ada dimanapun, dan ada pada setiap situasi. Allah tidak meninggalkan umat-Nya dan membiarkannya seorang diri. Kehadiran Allah dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayai-Nya, bahkan diwaktu tersulit pun kehadiran-Nya dapat dirasakan. Allah akan selalu menemani setiap orang yang mempercayai-Nya dan tidak akan meninggalkannya. Pada masa sulit pada saat bencana terjadi, satu hal yang pasti yaitu bahwa melalui bencana Allah dapat menyatakan kedaulatan dan kekuasaan-Nya kepada ciptaan-Nya, terkhusus kepada manusia, agar manusia dapat merasakan bahwa kehadiran Allah nyata adanya, dan akan selalu menjaga kehidupan umat-Nya.<sup>80</sup> Ketika terjadi bencana ada tindakan Allah dalam menyelamatkan umat-Nya.<sup>81</sup> Hal itu juga senada dengan yang diungkapkan oleh jemaat lansia HKI Partangga.

---

<sup>73</sup>NS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 21 Mei (2022)

<sup>74</sup>JH, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 26 November (2022)

<sup>75</sup>SL, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 28 April (2024)

<sup>76</sup>DS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 26 November (2022)

<sup>77</sup>LH, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 26 November (2022)

<sup>78</sup>RS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 21 November (2022)

<sup>79</sup>MP, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 28 April (2022)

<sup>80</sup>Jaya Agung Dkk, 'Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila', 77.

<sup>81</sup>Kristanto, 'Bencana Alam (COVID-19) Menurut Perspektif Iman Kristen', 45.

Seperti yang diungkapkan oleh inang NS<sup>82</sup>, RS<sup>83</sup> yang mengatakan bahwa:

Karena perlindungan Tuhan lah yang membuat mereka selamat dari gempa itu.

Inang LH<sup>84</sup> juga mengatakan bahwa:

Jika bukan karena kehadiran Tuhan yang dirasakan beliau, maka sudah sesat kepercayaannya.

Inang DS<sup>85</sup> juga beranggapan bahwa :

Adanya kehadiran Tuhan yang beliau rasakan dan beliau masih sempat meminta pertolongan agar dijauhkan dari marabahaya.

Amang SL<sup>86</sup> mengatakan bahwa:

Ia, ada, selamatnya saya pada saat itu.

Inang MP<sup>87</sup> juga mengatakan bahwa:

Ada inang. Selamatnya saya dari gempa itu inang.

Begitu pula dengan lansia HKI Partangga, Allah tidak meninggalkan mereka di waktu gempa, tetapi menjaga dan menyertai mereka dengan memberikan kekuatan dan keselamatan. Kuatnya guncangan pada waktu peristiwa gempa bumi membuat lansia merasa takut, namun dibalik rasa takut tersebut mereka juga merasakan kehadiran Allah, yang dimana mereka aman dan selamat dari guncangan dasyat tersbut. Tidak ada luka sedikitpun pada mereka. Penyertaan Tuhan di rasakan oleh lansia berdasarkan kekuatan dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan.

### **Pergumulan Iman Lansia Jemaat HKI Partangga Pasca Gempa Di Tapanuli Utara, 01 Oktober 2022 Berdasarkan Teologi Bencana**

Pergumulan iman merupakan suatu permasalahan terhadap keyakinan ataupun kepercayaan kepada Tuhan, atau dapat dikatakan sebagai kekeliruan. Pergumulan iman biasanya terjadi ketika sedang mengalami bencana. Pergumulan iman yang akan dibahas dalam bagian ini adalah Pergumulan Iman Lansia Jemaat HKI Partangga Pasca Gempa Di Tapanuli Utara, 01 Oktober 2022 Berdasarkan Teologi Bencana. Adapun pergumulan iman lansia tersebut ketika menghadapi bencana ialah sebagai berikut:

---

<sup>82</sup>NS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 21 Mei (2022)

<sup>83</sup>RS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 21 November (2022)

<sup>84</sup>LH, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 26 November (2022)

<sup>85</sup>DS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 26 November (2022)

<sup>86</sup>SL, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 28 April (2024)

<sup>87</sup>MP, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 28 April (2024)

## Sebagai Hukuman Tuhan Akibat Dosa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti ke beberapa lansia yang ada di gereja HKI Partangga yang mengatakan bahwa “gempa merupakan bentuk hukuman Tuhan”. Adapun beberapa lansia yang mengatakan bahwa “Gempa Sebagai Hukuman Tuhan” dalam bahasa daerah (Batak) adalah sebagai berikut:

Inang Ns<sup>88</sup> mengatakan bahwa:

*Anggo menuruthu kan inang, gempa i ima umum sian Debata do i inang. Alanakan mamereng angka pangalaho ni jolma on inang* (Gempa yang terjadi merupakan hukuman dari Tuhan. Banyaknya kehidupan (tingkah) manusia yang telah menyimpang (dosa) dari kehendak Tuhan, sehingga menimbulkan amarah Tuhan kepada manusia-manusia).

Amang JH<sup>89</sup> mengatakan bahwa:

*Gempa on rencana ni Tuhan do on, jala inna rohaku do naadong do nuaeng angka pangalaho dongan jolma angka na salah* (Dosa (kesalahan) apakah yang telah diperbuat manusia sehingga Tuhan merencanakan agar terjadi gempa).

Inang DS<sup>90</sup> mengatakan bahwa:

*Ro pe gempa i ai sian Tuhan do i, alani dosa pangalaho ni jolma* (kedatangan gempa itu merupakan hukuman Tuhan karena dosa manusia).

Inang RS<sup>91</sup> juga mengatakan bahwa:

Gempa itu terjadi karena dosa manusia sebagai bentuk hukuman dari Tuhan.

Amang SL<sup>92</sup> juga mengatakan bahwa:

Murka Tuhan. Tuhan sudah murka dibuat manusia yang selalu melakukan dosa.

Inang MP<sup>93</sup> juga mengatakan bahwa:

Karena Tuhan sudah murka. Jadi gempa sebagai tanda kepada manusia yang berdosa agar manusia bertobat.

Anggapan seperti itu telah membuat kekeliruan kepada lansia dan dapat menghantui mereka disetiap bencana gempa terjadi. Karena kenyataannya adalah bahwa gempa yang terjadi pada 01 Oktober 2022 murni dari aktivitas alam. Gempa bumi bersumber dari patahan

---

<sup>88</sup> NS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 21 Mei (2022)

<sup>89</sup> JH, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 26 November (2022)

<sup>90</sup> DS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 26 November (2022)

<sup>91</sup> RS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 21 November (2022)

<sup>92</sup> SL, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 28 April (2024)

<sup>93</sup> MP, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 28 April (2024)

Renum A, Toru, Angkola dan Barumon.<sup>94</sup> Bukan sebagai bentuk kemurkaan Tuhan untuk menghukum manusia karena dosa.

Tuhan tidak menggunakan bencana sebagai alat hukuman, tetapi hukuman akan Tuhan berikan ketika pada hari penghakiman, ketika Tuhan turun dari sorga sebagai hakim yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati (keseluruhan manusia), dan peristiwa ini hanya terjadi satu kali dalam dunia, bukan seperti bencana gempa yang terjadi sekian kali dalam satu waktu dalam setiap negara (wilayah). Jika Tuhan berniat untuk menghukum manusia melalui bencana, maka sudah dari dulu manusia itu binasa, sebab hadirnya bencana sudah hal biasa dalam dunia.

Dosa bukanlah penyebab terjadinya gempa, karena dosa telah ditebus oleh Tuhan Yesus. Tidak ada hukuman yang diberikan Tuhan berupa bencana, namun setiap bencana terjadi akibat dari aktifitas alam itu sendiri, dan jika ada bencana yang terjadi bukan dari aktifitas alam, maka itu terjadi akibat tindakan kelalaian manusia, sebab setiap tindakan akan mendapatkan konsekuensinya (ada sebab ada akibat).

Bencana alam adalah bagian dari kegiatan alam. Jika alam tidak menimbulkan bencana, maka alam tersebut tidak bisa dikatakan sebagai alam.<sup>95</sup> Bencana alam bukan hukuman dari Tuhan, melainkan kejadian normal pada alam dan tidak ada catatan Alkitab yang mengatakan bahwa Allah menghukum manusia berdosa, melainkan mengasihi dan mengampuni, menebus dan menyelamatkan manusia dari balutan dosa. Jika Tuhan berkeinginan untuk menghukum manusia (berdosa) sudah dari dulu manusia punah dari dunia ini.<sup>96</sup> Tidak ada pernyataan Alkitab yang mengatakan bahwa tangan penghakiman Allah untuk menghukum manusia dapat dilihat dalam setiap kejadian bencana.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengatakan bahwa hampir keseluruhan lansia jemaat HKI Partangga telah salah dalam memahami kedatangan gempa yang memimpa mereka. Pemahaman keliru yang dialami lansia HKI Partangga ini akan dapat menghantui mereka di setiap terjadi gempa. Mereka beranggapan bahwa gempa itu merupakan hukuman dari Tuhan. Tuhan menghukum manusia akibat dari dosa yang dilakukan manusia itu sendiri. Sementara penjelasan di atas mengatakan bahwa dosa bukanlah penyebab terjadinya gempa, karena dosa telah ditebus oleh Tuhan Yesus. Tidak ada hukuman yang diberikan Tuhan berupa bencana, namun setiap bencana terjadi akibat dari aktifitas alam itu sendiri, dan jika ada

---

<sup>94</sup> Geologi Badan Sekretariat, 'Laporan Dan Rekomendasi Teknis Gempa Bumi Tanggal 1 Oktober 2022', *Badan Geologi, Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral*, 2022 <<https://Geologi.Esdm.Go.Id/Media-Center/Laporan-Dan-Rekomendasi-Teknis-Gempa-Bumi-Tanggal-1-Oktober-2022>>.

<sup>95</sup>Yewangoe A. Andreas, *Membangun Teologi Bencana*, 226.

<sup>96</sup>Ngelow J. Zakaria, 'Bencana Dalam Perspektif Agama (Kristen)', 2020.

bencana yang terjadi bukan dari aktifitas alam, maka itu terjadi akibat tindakan kelalaian manusia, sebab setiap tindakan akan mendapatkan konsekuensinya (ada sebab ada akibat).

### **Gempa Terjadi Karena Kuasa Tuhan**

Tuhan memiliki kuasa penuh atas ciptaanNya; hewan, alam dan kepada manusia. Ada banyak cara Tuhan untuk menyatakan kuasa-Nya, salah satu cara-Nya ialah melalui bencana. Bencana dapat dijadikan Allah sebagai alat untuk menyatakan kuasa dan kehebatan-Nya kepada manusia. Salah satu kisah Alkitab yang Tuhan turunkan bencana adalah pada masa bangsa Israel diperbudak oleh bangsa Mesir selama 430 tahun lamanya.<sup>97</sup> Dari peristiwa bencana alam ada satu kepastian bahwa melalui kedatangan bencana Allah dapat menyatakan kedaulatan dan kekuasaan-Nya kepada ciptaanNya, terutama kepada manusia.<sup>98</sup> Kedatangan bencana pasti menimbulkan penderitaan, dan melalui penderitaan yang diakibatkan bencana maka Tuhan dapat memperlihatkan kuasa, kehendak dan kasih-Nya yang dinyatakan melalui iman, pengharapan, dan kasih.<sup>99</sup>

Pada kejadian bencana gempa yang terjadi pada daerah Tapanuli utara murni karena alam itu sendiri, yang disebabkan oleh letak lokasi wilayah yang perbukitan bergelombang hingga perbukitan yang terjal dan lembah dan juga karena adanya aktivitas sesar sumatera.<sup>100</sup> Bukan terjadi karena kuasa Tuhan.

Adapun jemaat lansia yang mengatakan bahwa gempa merupakan kuasa Tuhan ialah:

Inang LH<sup>101</sup> mengatakan, bahwa:

Gempa merupakan kuasa Tuhan. Tuhan memiliki kuasa penuh atas ciptaannya.

Amang SL<sup>102</sup> mengatakan bahwa

Terjadi karena kuasa Tuhan.

Inang MP<sup>103</sup> juga mengatakan bahwa:

Karena kuasa Tuhan nya itu inang. Karena suda banyak dosa yang sudah diperbuat manusia. Agar ada perubahan kepada manusia.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, maka dapat diketahui bahwa lansia LH, MP dan SL berpandangan bahwa gempa terjadi karena kuasa Tuhan. Tuhan memiliki kuasa atas

---

<sup>97</sup> Tefbana Abraham Dkk, 'Perpektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19', 86.

<sup>98</sup>Jaya Agung Dkk, 'Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Desa Patila', 77

<sup>99</sup>Ngelow J. Zakaria, *Bianglala Di Atas Tsunami*, 199.

<sup>100</sup> Heryanto Rudi, 'Ini Penyebab Gempa Tapanuli Utara, Kekuatan 5.8 Hingga 6.0 M Terjadi Sebanyak 43 Kali Getaran.', 1 <<https://www.bahanarakyat.com/prime-line/pr-4634990121/ini-penyebab-gempa-tapanuli-utara-kekuatan-58-hingga-60-m-terjadi-sebanyak-43-kali-getaran>>.

<sup>101</sup>LH, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 26 November (2022)

<sup>102</sup>SL, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 28 April (2024)

<sup>103</sup>MP, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 28 April (2024)

ciptaan-Nya dan hal itu memang benar. Namun berbeda halnya pada kasus terjadinya bencana gempa yang menimpa daerah Tapanuli Utara pada 01 Oktober 2022 bukanlah untuk menunjukkan kuasa Tuhan, tetapi untuk menunjukkan kuasa alam. Alam sendirilah yang menyebabkan bencana gempa terjadi. Gempa yang terjadi disebabkan oleh letak lokasi wilayah yang perbukitan bergelombang hingga perbukitan yang terjal dan lembah dan juga karena adanya aktivitas sesar sumatera. Namun, melalui gempa yang terjadi yang menimbulkan penderitaan dapat Tuhan pakai untuk memperlihatkan kuasa, kehendak dan kasih-Nya melalui iman pengharapan dan kasih.

### **Gempa Sebagai Rencana Tuhan**

Rencana adalah suatu proses dari tindakan yang akan dilaksanakan dikemudian hari. Rencana dilakukan untuk mewujudkan hal-hal yang sudah direncanakan diwaktu yang sudah terlewatkan ke waktu yang mendatang (Yes 46:11). Terwujudnya suatu rencana ialah melalui pertimbangan-pertimbangan yang telah diperkirakan di hari-hari sebelumnya. Gempa bumi sebagai rencana Tuhan artinya adalah bahwa sebelum gempa itu terjadi, maka Tuhan sudah menetapkan tindakan yang akan terjadi di hari yang mendatang. Hal ini di ungkapkan oleh lansia jemaat HKI Partangga pada saat terjadi gempa, yaitu:

Dalam ungkapan lansia amang JH<sup>104</sup> yang mengatakan bahwa:

Gempa ini merupakan rencana Tuhan karena hidup manusia sudah salah, menyimpang dari jalan Tuhan.

Inang NS<sup>105</sup> yang mengatakan bahwa:

Gempa terjadi karena penyimpangan yang dilakukan manusia sebagai bentuk murka Tuhan dalam memberikan peringatan kepada manusia.

Secara tidak langsung inang NS mengatakan bahwa gempa yang terjadi karena adanya niat Tuhan yang artinya bahwa sebelum gempa itu terjadi, Tuhan telah merencanakannya terlebih dahulu.

Inang Ds<sup>106</sup> mengatakan bahwa:

Kedatangan gempa sudah Tuhan tentukan karena perilaku manusia yang semena-mena (tidak sesuai dengan keinginan Tuhan).

Inang RS<sup>107</sup> juga mengatakan bahwa:

Dosa manusialah yang membuat gempa itu terjadi, karena sifat jahat yang ada pada diri manusia.

---

<sup>104</sup>JH, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 26 November (2022)

<sup>105</sup>NS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 21 Mei (2022)

<sup>106</sup>DS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 26 November (2022)

<sup>107</sup>RS, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 21 November (2022)

Inang LH<sup>108</sup> mengatakan bahwa:

Gempa merupakan kuasa Tuhan, yang artinya bahwa Peristiwa gempa tidak terlepas dari kuasa Tuhan, Tuhan yang memiliki kuasa atas terjadinya gempa.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, penulis tidak setuju dengan pendapat mereka yang beranggapan terjadinya gempa karena perencanaan Tuhan. Tuhan yang menentukan kapan terjadinya gempa bumi dan menggunakan kekuasaannya untuk mendatangkan gempa bumi, sebagai peringatan kepada manusia.

Bencana alam bukanlah rencana dan kehendak Tuhan yang dipakai Tuhan untuk; menghukum, menguji, dan mendisiplinkan manusia, melainkan terjadi karena gejala ataupun fenomena alam yang normal.<sup>109</sup> Apapun kejadian bencana alam, bukanlah bagian dari rencana Tuhan, karena Tuhan itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang hanya menginginkan umat-Nya hidup bahagia, selamat dan aman sentosa.<sup>110</sup> Dalam Yakobus 1:13 dengan bunyi “Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: "Pencobaan ini datang dari Allah!" Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapa pun”, Yeremia 29:11 dengan bunyi “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”. Berdasarkan dari kedua ayat tersebut maka dapat dijadikan pandangan bahwa; Tuhan bukanlah sumber dari bencana, dan apapun alasannya (baik dosa) Tuhan tidaklah merencanakan kejahatan melainkan merencanakan kebaikan dan kesejahteraan kepada umatNya dan kejahatan tidaklah berasal dari Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa lansia HKI Partangga beranggapan sebelum gempa terjadi Tuhan sudah terlebih dulu merencanakan dan menentukan kapan dan dimana terjadinya gempa bumi dan menggunakan kekuasaannya untuk mendatangkan gempa bumi, sebagai peringatan kepada manusia. Sementara sebagai orang yang mengikuti Kristus seharusnya tidak mempercayai bahwa Tuhan sendirilah yang menjadi akar ataupun sumber dari bencana gempa yang terjadi pada daerah Tapanuli Utara 1 Oktober 2022 yang silam sebab Tuhan itu baik, Dia akan merencanakan kesejahteraan kepada umat-Nya, dan tidak menginginkan kejahatan menimpa umat-Nya.

---

<sup>108</sup>LH, Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, wawancara, 26 November (2022)

<sup>109</sup> Kristanto, ‘Bencana Alam (COVID-19) Menurut Perspektif Iman Kristen’, 45.

<sup>110</sup> Pangayoman Roys, ‘*Dari Hati Ke Hati: Renungan Sikap Hati dalam Hidup*’, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 121

<[https://books.google.co.id/books?id=unKpDwAAQBAJ&pg=PA121&dq=bencana+alam+bukanlah+rencana+Tuhan&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiM4ue3xoKFAxWNZWwGHXF7CCEQ6AF6BAgEEAI#v=onepage&q=bencana%20alam%20bukanlah%20rencana%20Tuhan&f=false](https://books.google.co.id/books?id=unKpDwAAQBAJ&pg=PA121&dq=bencana+alam+bukanlah+rencana+Tuhan&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiM4ue3xoKFAxWNZWwGHXF7CCEQ6AF6BAgEEAI#v=onepage&q=bencana%20alam%20bukanlah%20rencana%20Tuhan&f=false)>.

## Timbulnya Pertanyaan Teodice: Mempertanyakan Gempa Sebagai Hukuman Atas Dosa

Kedatangan bencana akan memberikan dampak kepada semua orang yang berada pada daerah tersebut. Ketika terkena bencana, baik orang yang berdosa maupun tidak, pasti akan merasakan dampaknya. Bencana tidak hanya menimpa orang berdosa saja, atau hanya kepada orang yang baik saja, melainkan kedua-duanya (semua orang). Kedatangan bencana tidaklah pandang bulu, tidaklah memilah-milah orang.<sup>111</sup>

Kedatangan bencana memberikan penderitaan kepada makhluk hidup yang ada pada daerah tersebut. Penderitaan yang dialami manusia juga turut dirasakan oleh Allah, Allah turut menderita, bersimpati dan berempati kepada manusia yang terkena bencana adalah teladan yang Kristus berikan, bukan menyalahkan, menghakimi, dan menyimpulkan dosa apa dan siapa penyebab bencana itu terjadi.<sup>112</sup> Dalam kisah orang buta sejak lahirnya (Yoh 9) yang dimana para murid bertanya kepada Yesus: siapakah yang berdosa sehingga mengakibatkan orang itu menjadi buta; orang tuanyakah atau dia sendiri? Lalu Yesus pun menjawab, bukan dari orang tuanya ataupun dari si buta itu. Dari kisah ini mengatakan bahwa berfokus kepada solusi, bukan malah berfokus pada masalah mengapa itu terjadi.<sup>113</sup> Mencari siapa yang salah bukanlah pandangan Yesus, justru Yesus menekankan bahwa tidak baik bertanya ataupun mencari kesalahan dan dosa siapa, melainkan menyatakan kebesaran dan pekerjaan Tuhan pada saat bencana terjadi.<sup>114</sup>

Terjadinya bencana menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran lansia, yang dimana lansia berfikir bahwa bencana terjadi akibat dari dosa manusia. Adapun lansia yang bertanya-tanya ialah,

Inang NS<sup>115</sup> dalam fikirannya bertanya bahwa:

Dosa apa yang telah kami lakukan sehingga harus datang gempa ke kami?.

Amang JH<sup>116</sup> juga mempertanyakan hal yang sama dalam fikirannya bahwa:

Dosa apa yang telah dilakukan manusia di dunia ini sehingga terjadi gempa?

Berdasarkan penjelasan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Inang NS dan amang JH sama-sama ada timbul pertanyaan tentang dosa apa yang menyebabkan gempa. Mereka berfokus pada; apa penyebab gempa itu terjadi, bukan berfokus pada solusi.

---

<sup>111</sup> Derry Cristofer, 'Menanya Eksistensi Tuhan Dalam Bencana', *EUNTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 1.2 (2023), 36.

<sup>112</sup> LAI, 'Bencana dan Petaka: Dosa Siapa, Salah Siapa? Seminar Biblika 13 Januari 2020', 2024 <<https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/bencana-dan-petaka-dosa-siapa-salah-siapa-seminar-biblika-13-januari-2020>>

<sup>113</sup> Kristanto, 'Bencana Alam (COVID-19) Menurut Perspektif Iman Kristen', 39.

<sup>114</sup> Kristanto, 'Bencana Alam (COVID-19) Menurut Perspektif Iman Kristen', 40.

<sup>115</sup> NS, 'Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 21 Mei (2022)

<sup>116</sup> JH, 'Ungkapan Perasaan Lansia Korban Gempa, Wawancara, 26 November (2022)

Seharusnya jemaat lansia itu berfokus kepada solusi, bukan malah mencari apa penyebabnya, dan dosa siapa kah sehingga terjadi gempa.

### **Tanggapan Teologis Teologi Bencana Terhadap Pergumulan Iman Lansia**

Gempa yang terjadi pada 01 Oktober 2022 di daerah Tapanuli Utara merupakan murni peristiwa alam. Peristiwa ini terjadi karena adanya pengaruh dari letak geografis pada daerah Tapanuli Utara yang terletak pada perlintasan patahan aktif diantaranya: patahan aktif Toru, patahan Renun dan Angkola. Beberapa daerah yang terkena dampak gempa tersebut ialah: Tarutung, Sipahutar, Singkil, Tapaktuan, dan Gunung Sitoli. Berdasarkan keterangan tersebut maka tanggapan teologis teologi bencana terhadap pergumulan iman lansia adalah:

### **Gempa Bumi Bukan Hukuman Tuhan Atas Dosa Manusia**

Gempa merupakan kejadian yang timbul akibat dari adanya patahan-patahan pada perut bumi, atau dapat dikatakan bahwa gempa merupakan kejadian yang bersumber dari alam, yang kejadiannya sangat normal terjadi. Peristiwa gempa sudah menjadi hal biasa terjadi. Gempa dapat terjadi di seluruh permukaan bumi, tanpa terkecuali. Gempa yang terjadi di daerah Tapanuli Utara 01 Oktober 2022 yang lalu merupakan murni dari aktifitas alam, akibat dari pergerakan lempeng-lempeng pada perut bumi.

Gempa bumi yang terjadi pada daerah Tapanuli Utara 01 Oktober 2022 merupakan kejadian murni dari alam yang bersumber dari patahan Renum A, Toru, Angkola dan Barumon, bukanlah sebagai hukuman Tuhan atas dosa manusia, bukan juga sebagai bentuk kemurkaan Tuhan untuk menghukum manusia karena dosa. Jika dosa dijadikan alasan sebagai hukuman Tuhan kepada manusia maka manusia sudah binasa, karena manusia sudah berdosa mulai dari zaman nenek moyangnya; yaitu mulai pada masa Adam dan Hawa memakan buah larangan Tuhan (Kej 3) hingga pada masa sekarang juga manusia masih dan sering melakukan dosa (banyaknya pelanggaran yang dilakukan manusia, seperti: mencuri, berzina, membunuh, berbohong dan masih banyak kejahatan lainnya).

Bencana gempa yang terjadi tidak ada kaitannya dengan dosa. Dosa bukanlah alasan Tuhan untuk mendatangkan gempa, sebab dosa sudah Tuhan tebus jauh sebelum gempa tersebut terjadi dan peristiwa itu dinamai dengan kematian Yesus di kayu salib (Mat 27:32-56). Pada saat peristiwa kematian Yesus di kayu salib, maka pada saat itu juga dosa manusia telah di tebus dan bebas dari dosa. Penebusan yang dilakukan oleh Yesus hanya terjadi sekali saja, tidak berulang.

Salah satu ajaran Kristen ialah kasih. Tuhan Yesus mengajarkan umat-Nya untuk saling mengasihi, karena Tuhan Yesus telah dahulu mengasihi umat-Nya. Dalam Yohanes 3: 16 yang berbunyi “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan

Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”, Kasih itu menyelamatkan, bukan membinasakan. Jika Tuhan menghukum manusia akibat dosa melalui bencana, maka tidak mungkin Tuhan rela mati di kayu salib bukan karena dosa-Nya, melainkan karena dosa manusia. Dalam 1 Yohanes 4:8 juga dikatakan bahwa “Barangsiapa tidak mengasih, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih”. Dari pernyataan tersebut maka jika bencana merupakan hukuman atas dosa manusia, maka Tuhan tidak lah maha pengasih, melainkan maha pembalas dan pendendam, namun nyatanya Tuhan membebaskan manusia dari belenggu dosa bukan menjerumuskan manusia dalam mala petaka.

Hukuman akan Tuhan berikan bila sudah tiba saat yang sudah diinginkan-Nya (ditentukan-Nya). Hukuman akan terjadi jika Yesus Kristus, Tuhan, Sang Hakim, turun ke bumi untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati, dan pernyataan ini sesuai dengan doa Pengakuan Iman Rasuli. Hukuman dari Tuhan hanya terjadi satu kali dalam dunia. Tidak seperti bencana, yang bisa terjadi berulang kali. Walau memang kenyataannya bahwa bencana pasti menimbulkan penderitaan, namun penderitaan itu bukanlah keinginan dari Tuhan. Tetapi melalui bencana yang menimbulkan penderitaan, Tuhan dapat memberikan pemeliharaan kepada umat-Nya yang terkena bencana.

### **Gempa Bukan Rencana Tuhan**

Bencana alam bukanlah rencana dan kehendak Tuhan yang dipakai Tuhan untuk; menghukum, menguji, dan mendisplinkan manusia, melainkan terjadi karena gejala ataupun fenomena alam yang normal. Satu hal yang terpenting ketika terjadi bencana yaitu tindakan Allah dalam menyelamatkan umat-Nya. Hal yang perlu untuk diingat bahwa Allah tidak mencegah terjadinya bencana, tetapi bukan berarti Allah menginginkan bencana itu untuk menimpa umat-Nya, melainkan Allah sangat prihatin kepada umat-Nya yang tertimpa bencana dan ikut menderita atas bencana yang menimpa umat-Nya. Tuhan itu maha baik. Jika gempa adalah rencana Tuhan, maka Tuhan tidak lah maha baik. Yakobus 1:17 yang berbunyi “Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran. Dalam Amsal 23:17-18 dengan bunyi “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”.

Bencana bukanlah rencana Tuhan, melainkan aktifitas alam. Tuhan tidak merencanakan kejahatan menimpa manusia, tetapi merencanakan kesejahteraan. Dalam Yohanes 3:16-17 berbunyi “<sup>16</sup>Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan

Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. <sup>17</sup>Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia”. Dari ayat tersebut mengatakan bahwa Allah mengutus Anak-Nya dengan tujuan untuk memberikan kebebasan dan penyelamatan kepada manusia, bukan untuk menghakimi manusia. Berdasarkan tujuan kedatangan Anak Allah ke dunia, maka penulis mengatakan bahwa bencana bukanlah rencana Tuhan. Tuhan tidak merencanakan bencana karena bencana membawa malapetakan, sementara Tuhan mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkannya, bukan untuk mendatangkan malapetaka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Adapun hal yang disimpulkan oleh penulis melalui hasil penelitian lapangan yang dilakukan mengenai tentang Pergumulan Iman Lansia Jemaat HKI Partangga Pasca Gempa Di Tapanuli Utara, 01 Oktober 2022 Berdasarkan Perspektif Teologi Bencana ialah bahwa gempa bumi adalah suatu peristiwa alam, yang artinya adalah bahwa gempa terjadi akibat dari aktifitas alam itu sendiri. Allah menjadikan ciptaannya dengan sangat baik (Kej 1:1-21), namun memberikan kebebasan dalam beraktifitas, dan kebebasan-kebebasan itu akan selalu memiliki konsekuensi, termasuk dengan alam. Alam juga memiliki aktifitasnya. Aktifitas alam yang berlebih akan memberikan konsekuensi (dampak) kepada makhluk hidup lainnya. Aktifitas alam yang berlebih akan dapat menimbulkan bencana alam yang dapat memberikan dampak bagi sekitarnya, terutama pada manusia. Sering sekali kehadiran bencana alam (salah satunya gempa bumi) memberikan dampak buruk bagi manusia yang berada pada daerah tersebut, baik dari segi materi, maupun dari segi kepercayaan (iman). Hal itulah yang dirasakan lansia HKI Partangga ketika terjadi bencana gempa pada tanggal 01 Oktober 2022, yaitu bahwa gempa memberikan dampak buruk terhadap kepercayaan lansia.

Terjadinya gempa bumi memberikan dampak kepada lansia, sehingga lansia memberikan respon terhadap gempa bumi. Adapun respon lansia, yaitu: 1) Timbulnya rasa takut, 2) Adanya kehadiran Allah.

Selain memberikan respon, lansia juga memberikan pandangan yang berbeda dari pandangan teologis teologi bencana dalam memahami gempa bumi. Adapun beberapa pandangan lansia yang berbeda tersebut ialah bahwa: 1) Gempa sebagai hukuman Tuhan akibat dosa, 2) Timbulnya pertanyaan teodice: mempertanyakan gempa sebagai hukuman atas dosa, 3) Gempa sebagai rencana dan kuasa Tuhan. Beberapa pandangan tersebut bertentangan dengan pandangan teologis teologi bencana, bertentangan dengan iman kepada Kristus, bahwa: 1)

Gempa bukan hukuman Tuhan atas dosa manusia, 2) Gempa bukan rencana Tuhan. Kristus lahir untuk membebaskan manusia, bukan untuk membinasakan. Allah tidak merencanakan kejahatan ataupun kehancuran, tetapi Allah memberikan damai sejahtera. Dosa bukanlah alasan Tuhan untuk mendatangkan bencana, namun bencana datang karena aktifitas alam dan manusia yang berlebihan. Sebagai pengikut Kristus, hukuman yang dari Tuhan akan Tuhan berikan langsung kepada manusia ketika sudah tiba pada waktu yang ditentukan-Nya, peristiwa penghukuman yang diberikan Tuhan kepada manusia hanya terjadi sekali, tidak untuk berulang kali. Sementara gempa terjadi berulang-ulang.

### **Saran**

Sesuai dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan penulis, maka penulis memberikan saran kepada:

#### **a. Lansia**

1. Tidak ada manusia yang mengetahui kapan, dimana dan pada siapa sesuatu akan terjadi, baik kepada yang tua maupun yang muda, baik peristiwa suka maupun bencana. Dibalik peristiwa yang dialami manusia, Tuhan tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya dalam kesesakan, Dia akan selalu menemani umat-Nya, bahkan memberikan kekuatan dan hiburan. Demikianlah halnya dalam perjalanan kehidupan lansia jemaat gereja HKI Partangga, yang tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa diusia yang sudah lansia mereka akan mengalami peristiwa gempa. Oleh sebab itu hendaklah lansia HKI Partangga semakin menguatkan iman kepada Tuhan, semakin takut akan Tuhan, dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.
2. Lansia HKI Partangga juga harus dapat memahami bahwa bencana (gempa) yang terjadi pada 01 Oktober 2022 adalah suatu peristiwa alam yang artinya adalah bahwa gempa terjadi karena aktifitas alam itu sendiri, bukan karena hukuman atas dosa, bukan juga terjadi karena kuasa dan rencana Tuhan.

#### **b. Gereja**

1. Tugas dari gereja adalah mengayomi, membimbing, mengarahkan dan juga memberikan pengajaran kepada jemaatnya. Hendaklah gereja HKI Partangga juga menunaikan tugas pelayanannya kepada jemaat-jemaat, terutama ketika jemaat sedang merasa tidak baik-baik saja.
2. Gereja harus lebih memberikan perhatiannya kepada jemaat lansia, karena jemaat lansia kebutuhan perhatian sangat berbeda dari jemaat yang lainnya.

3. Gereja juga dapat melakukan pelayanan khusus untuk lansia dengan cara datang ke rumah-rumah lansia, agar pelayanan gereja lebih flexibel, dan lansia dapat lebih leluasa untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang dirasakan ketika gempa.

### c. Pendeta

1. Sebagai pimpinan gereja yang memiliki pengetahuan, ketika gempa bumi terjadi, hendaklah pendeta juga turun tangan untuk memberikan ajaran kepada gereja ataupun lansia mengenai kenyataan dari peristiwa gempa, agar mereka tidak lili dalam kepercayaannya.
2. Tugas pendeta sangatlah berat, karena tidak hanya menangani satu gereja saja, untuk itu pendeta harus lebih memperhatikan jemaatnya, lebih memberi waktu dalam pelayanannya terutama jemaat lansianya ketika suatu bencana terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arfan, Fansuri, Lubis. "Korban Luka Akibat Gempa Taput Bertambah Jadi 25 Orang, 143 Rumah Rusak", *detikSumut*, 1 Okt 2022. [https:// www.detik.com/sumut/berita/d-6322964/korban-luka-akibat-gempa-taput-bertambah-jadi-25-orang-143-rumah-rusak](https://www.detik.com/sumut/berita/d-6322964/korban-luka-akibat-gempa-taput-bertambah-jadi-25-orang-143-rumah-rusak).
- Akbar, Fredy. "Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo", *Jurnal Abdidas* 2, no. 2 (2021).
- Alkitab, "Saksi-saksi Iman", Ibr 11:1.
- Andini, Kadek Ni. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja", *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* 09, no. 1 (2013).
- Badan, Geologi. "Laporan Dan Rekomendasi Teknis Gempa Bumi, Tanggal 1 Oktober 2022 Di Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara" *Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral*, Oktober 29, 2022. <https://geologi.esdm.go.id/en/media-center/news-archives/laporan-dan-rekomendasi-teknis-gempa-bumi-tanggal-1-oktober2022#:~:text=Gempa%20bumi%20utama%20terjadi%20pada,Utara%20pada%20koordinat%2098%2C89%3F>
- Chrystal, Jaye. "Evakuasi Pasca-Gempa Penduduk Perawatan Usia Dari Canterbury, Selandia Baru: Pelajaran Dalam Ketahanan". *Situs: Seri Baru* 12, no 2 (2015)
- Dedi, Hermon. *Geografi Bencana Alam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Deny, Hidayat. "Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam Di Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia* 3, no. 1 (2008).
- Dito, Putro, Utomo. "Penerapan Datamining pada Data Gempa Bumi Terhadap Potensi Tsunami di Indonesia", *Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS)* 01, (2019).
- Dyah, Purnamaning, Suci, Ayu. "Peran Trait Mindfulness Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia", *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, no 1 (2018).

- Edy, Irwansyah. "Pengembangan Aplikasi Sistem Informasi Geografis Untuk Monitoring Gempabumi", *jurnal Informatika* 11, no. 1 (2012).
- Endah, Cahya. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari". *Jurnal Jurnal Keperawatan dan Kebidanan* 2, no. 1 (2019).
- Enggar, Objantoro. *Teologi Gereja Dan Pelayanan Sosial Menghadapi Bencana*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fransisca I. R. Dewi. "Gambaran Kualitas Kehidupan Remaja (Studi Pada Remaja Di Daerah Gempa Bumi)", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 5, No. 1 (2021).
- Fransius, Kusmanto. *Teologi Gereja Dan Pelayanan Sosial Menghadapi Bencana*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Hardiyanto, Sigit. "Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan", *Jurnal Interaksi* 3, no 1 (2019).
- Helmy, Kurniawan. *Peran Pemuridan Kelompok Kecil Dalam Pembentukan Iman Yang Tangguh Menghadapi Pergumulan Hidup*. Bandung: STTB, 2022.
- Hugelius, Karin. "Untuk membungkam kesunyian yang memekakkan telinga": Kebutuhan dan pengalaman penyintas dari dampak radio bencana untuk pemulihan mereka setelah bencana alam", *Jurnal Elsevier*(2015).
- Husmiati. "Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Daerah Rawan Bencana (Studi Kasus Di Desa Sukamanah Kecamatan Pangalengan)". *Jurnal Sosio Konsepsia* 5, no. 2 (2016).
- J Thomy J. Matakupan. *Pergumulan Kristen: Apakah Itu?*. (2010). [http://www.grii-andhika.org/ringkasan\\_kotbah/2010/20100801.htm](http://www.grii-andhika.org/ringkasan_kotbah/2010/20100801.htm)
- Jaya, Agung. "Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir dan Implikasinya Bagi Orang Kristen di Desa Patila", *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022).
- Kristina, Meilina, Sinaga. "Sejarah Pendidikan Perempuan di Tapanuli Utara (1868-1945)", *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 4, no 2 (2012).
- Maria, Flora. "5 Kali Gempa Guncang Tapanuli Utara Hari Ini Sabtu 1 Oktober 2022" *Liputan 6*, 01 Oktober 2022. <https://www.liputan6.com/news/read/5085438/5-kali-gempa-guncang-tapanuli-utara-hari-ini-sabtu-1-oktober-2022>
- Muhammad, Akbar. "Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia" *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* 2, no. 2 (2019).
- Mutianingsiha. "Hubungan Kesiapsiagaan Psikologis Dengan Kecemasan Pada Lansia di Daerah Rawan Gempa" *Jurnal Enfermería Clinica* 30, no. 3 (2020).
- Nandhini, Hudha, Anggarasari. "Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan : Early Childhood* 3, no. 1 (2019).

Purnomo, Romadhani Tri. "Faktor Sosiodemografi Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Daerah Bencana" *Jurnal Keperawatan Galuh* 4, no. 1 (2022).

Sigiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta (2013).

Sigiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta (2013).

Toar, Taufik, Inref, Luwuk. "Sikap Hati Dalam Bergumul", *WarungSaTeKaMu*. org, 2022. <https://www.warungsatekamu.org/2022/02/sikap-hati-dalam-bergumul/#:~:text=Bergumul%20adalah%20proses%20mencari%20kehendak,perasaan%20dilematis%20dalam%20menentukan%20sesuatu>.

Wayan, Subagia. "Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumipada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali", *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, No. 1 (2015).

Zakaria J, Ngelow. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Zulkifli, Bahri. "Penggunaan SCR Sebagai Alarm Peringatan Dini Pada Saat Terjadi Gempa Bumi", *Jurnal Electrical Technology* 4, no. 3 (2019).